

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN GENDER TERHADAP KUALITAS AUDIT
(STUDI PADA INSPEKTORAT SE - PULAU LOMBOK)****THE INFLUENCE OF COMPETENCE, INDEPENDENCE AND GENDER TO AUDIT QUALITY**

Oleh:
Sukriati¹
Prayitno Basuki²
Ni Ketut Surasni³

^{1,2,3}**Akuntansi Publik, Universitas Mataram**

Email:

sukriatiimtitihan76257@gmail.com

Abstract: *The study examines the influence of competence, independence and gender to audit quality of internal auditors. The respondent in this study where who worked for the inspectorate of Lombok. The number auditor who observed in this study was 136 auditors. They come from some auditors who worked in the inspectorate of Lombok. The method of determining the sample was purposive sampling method, the data processing methods. That used by researcher were the multiple regression analysis. The result show that the competence independence significantly to audit quality of internal auditors but gender no significantly to audit quality*

Keyword: *competence, independence, gender audit quality*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara no 5 tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintahan (APIP), pada bagian pendahuluan secara *explicit* dan tegas menyatakan bahwa pengawasan intern pemerintah merupakan fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Melalui pengawasan intern dapat diketahui apakah suatu instansi pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, sesuai dengan rencana kebijakan yang telah di tetapkan. Selain itu, pengawasan intern atas penyelenggaraan pemerintahan di perlukan untuk mendorong terwujudnya *good governance* dan *clean government* dan mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif, efisien dan transparan, akuntabel serta bersih dan bebas dari praktek korupsi kolusi dan nepotisme. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) tersebut adalah dengan membenahi dan memperkuat kualitas audit pengawasan intern. Pengawasan intern yang dilaksanakan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) merupakan salah satu fungsi manajemen pada organisasi penyelenggaraan pemerintahan yang memiliki peran penting dalam mengawal, mengoptimalkan kualitas audit, dan pencapaian tujuan organisasi Kementerian/Lembaga/Daerah. Dengan kata lain, APIP dituntut memiliki kapabilitas yang memadai untuk dapat melaksanakan perannya dengan efektif.

Suara NTB (14 Oktober 2016) memberitakan sekitar 1500 kasus tindak pidana korupsi di Indonesia dilakukan oleh oknum Aparatur Sipil Negara (ASN) di NTB, dan perhari lima sampai enam kasus. Data tersebut menunjukkan indeks prestasi korupsi di NTB berada pada posisi yang sangat memprihatinkan. Fenomena-fenomena diatas menimbulkan pertanyaan sejauhmana fungsi pengawas internal yakni para pejabat pengawas yang berada dilingkungan inspektorat daerah baik tingkat provinsi dan kabupaten maupun kota dalam upaya untuk mengawal berbagai kegiatan dan program pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang memenuhi prinsip tata kelola yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian Mengenai kompetensi dan independensi yang mempengaruhi kualitas audit telah dilakukan penelitian oleh Elfarini (2007), Ariati K (2014), Bajuri (2012), Ilmiyati (2012), Imansari (2016), dan William J. dkk (2015), variabel penelitian meliputi kompetensi, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang Auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya sehingga berpengaruh positif terhadap kualitas audit, berbeda dengan hasil penelitian Rahman (2009) dan Irawati (2011) dalam penelitiannya

mengenai kompetensi yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang masing-masing meneliti pada kantor akuntan publik yang ada di Jakarta dan Makasar menghasilkan kompetensi seorang Auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terkait independensi auditor telah dilakukan oleh peneliti yang sama yakni Elfarini (2007), Ariati K (2014), Bajuri (2012), Ilmiyati (2012), Imansari (2016), dan Willliam J. dkk (2015) berhasil membuktikan bahwa semakin independen seorang auditor maka semakin baik kualitas auditnya, tetapi berbeda dengan temuan dari penelitian Tjun Tjun, Elizabeth I, dan Santy S (2012) hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing akuntan. Karakteristik individu dalam hal ini adalah jenis kelamin yang telah membedakan sifat dasar pada kodrat manusia. Perjuangan kesetaraan *gender* adalah terkait dengan kesetaraan sosial antara pria dan wanita, dilandaskan pada pengakuan bahwa, ketidaksetaraan *gender* yang disebabkan oleh diskriminasi structural dan kelembagaan. Perbedaan hakiki yang menyangkut jenis kelamin tidak dapat diganggu gugat misalnya secara biologis wanita mengandung), perbedaan peran gender dapat diubah karena bertumpu pada factor-faktor social dan sejarah.

Menurut Jamilah, (2007;2) *gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor internal seiring dengan terjadinya perubahan pada independensi dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya independensi dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria.

Kusumastuti dkk (2007). Juga menyatakan selama ini faktor kesuksesan pria dianggap berasal dari kecerdasan yang tinggi, sedangkan pada wanita dianggap berasal dari keberuntungan. Hal ini menyebabkan wanita memiliki proporsi yang masih sedikit dalam beberapa jabatan yang penting. Meskipun demikian keberadaan wanita masih perlu diperhitungkan karena memiliki sikap konservatisme yang tinggi dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, cenderung menghindari resiko, serta lebih teliti (Kusumastuti et al., 2007).

Sementara itu Ruegger dan King (1992) dalam Jamilah (2007;2) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Meskipun berbeda dengan pernyataan Trisnaningstih (2003:1045), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan atau kesetaraan komitmen organisasional, komitmen professional motivasi dan kesempatan kerja antara auditor pria dan wanita, tetapi pada kepuasan kerja, menunjukkan adanya perbedaan antara auditor pria dan wanita. Artinya antara auditor pria dan wanita memiliki komitmen yang sama dalam melakukan suatu pekerjaan audit tetapi memiliki kepuasan yang berbeda dalam menghasilkan sebuah hasil kerja yang berkualitas.

Keterbaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kerangka yang dibangun, objek penelitian yang di pilih dan sampel yang berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu menggunakan sampel auditor eksternal BPK-RI dan auditor independen pada KAP di Denpasar Bali, pulau Jawa, Jakarta dan Sumatra. sementara dalam penelitian ini menggunakan sampel auditor internal atau Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP),

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penelitian ini bermaksud akan menguji kembali Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan menambahkan variabel *gender* sebagai variabel *dummy* pada inspektorat se-pulau Lombok.

Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

Apakah kompetensi independensi dan *gender* berpengaruh terhadap kualitas audit APIP pada Inspektorat Se-pulau Lombok?

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan kesimpulan atau judgment yang di buat oleh auditor. Untuk menjelaskan penyebab perilaku orang lain apakah perilaku itu disebabkan oleh atribusi internal, misalnya motif sikap, dan sebagainya yang merupakan faktor-faktor yang berasal dalam diri individu, dan ataukah keadaan eksternal yang berasal dari lingkungan diluar diri individu tersebut (Walgito, 2002). Lebih lanjut, Kelley (1973) menjelaskan mengenai teori atribusi sebagai berikut:

Teori Peran (*Role Theory*)

Teori yang kedua adalah teori peran (*role theory*) Dougherty & Pritchard dalam Bauer (2003: 55) mendefinisikan peran atau *role* memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku tindakan.

Teori Nuture

Teori yang ketiga adalah teori nuture yang dikemukakan oleh David Knoks (1988) menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstuksi antara social budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda

Pengawas Intern Pemerintah (APIP)

Mulyono (2009) mendefinisikan APIP adalah Pemeriksa, Pengawas dan Auditor Intern Pemerintah yaitu : Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mempunyai jabatan fungsional auditor dan/atau pihak lain yang diberi tugas, wewenang, tanggung jawab dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang melaksanakan pengawasan pada organisasi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah maupun Kementerian/Lembaga Tinggi Negara.

Kompetensi

Profesi akuntan berhubungan dengan kemampuan atau kompetensi seseorang yang bersangkutan untuk bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Menurut Munawir (1999:32) kompetensi seorang auditor ditentukan oleh tiga (3) faktor sebagai berikut: pendidikan formal tingkat universitas, latihan teknis dan pengalaman dalam bidang auditing, dan pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menjalani karir sebagai auditor. Jadi untuk mencapai keahlian sebagai auditor seseorang harus telah memperoleh pendidikan formal, pelatihan yang memadai dalam lingkup teknisnya yang kemudian di kembangkan melalui pengalaman

Independensi

Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Kode Etik Akuntan tahun 1994 dalam Alim dkk (2007) menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Pengertian gender

Gender berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin (Jhon M. echols dkk, 1983:256). Secara umum *gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Pengertian dari *gender* yang pertama dalam kamus adalah penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengan keberadaan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan.

Model pertama mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan wanita sebagai professional adalah identik sehingga perlu ada satu cara yang sama dalam mengelola dan cara menilai, mencatat serta mengkombinasikan untuk menghasilkan suatu sinergi.

Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain yaitu: Alim (2007) meneliti tentang Pengaruh Kompetensi dan independensi terhadap Kualitas auditor dan etika sebagai variabel moderasi studi pada KAP di Jawa Timur, alat analisis yang digunakan adalah MRA (*Moderating Regretion Analysis*), penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara interaksi kompetensi dan etika tidak dapat mempengaruhi kualitas audit.

Asih (2009), penelitiannya berjudul pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas auditor etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Sementara itu interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan

terhadap kualitas auditor. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.

Agusti Restu, Nastia P, (2013), juga melakukan penelitian mengenai kompetensi dan kompetensi terhadap kualitas audit, sampel penelitian ini auditor independen pada KAP se-Sumatera mengungkapkan bahwa kompetensi dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas auditor, penelitian ini juga menemukan bahwa jumlah klien yang banyak dan jenis perusahaan (go publik atau belum go publik) tidak dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas audit yang dilakukan auditor.

Tjun Tjun, Elizabeth I, Santy S (2012), melakukan penelitian pada KAP di Jakarta Pusat mengenai pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian ini terdapat variabel yang sama dengan beberapa peneliti terdahulu yakni, Asih (2002), Christiawan (2002), Imansari (2014), Syafitri (2014), yakni mengenai keahlian (kompetensi) dan independensi, hasil dari beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan objek penelitian yang berbeda-beda.

Sementara itu hasil penelitian Rahman (2009) Efendy (2010) dan Tjun tjun dkk (2012), membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai *gender* yang berpengaruh terhadap hasil audit telah dilakukan oleh Ruegger dan King (1992), Schwartz (1996), Trisnarningsih (2003), Jamilah (2007), Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja audit kecuali dari penelitian Trisnarningsih dan Iswati (2003) jika dilihat dari kepuasan kerja menunjukkan perbedaan kualitas audit antara pria dan wanita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian dimana penelitian terdahulu mengambil sampel Auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di pulau Bali, pulau Jawa, Jakarta dan Sumatra. Sedangkan pada penelitian ini mengambil sampel Auditor internal pada kantor inspektorat Se-pulau Lombok, dalam penelitian ini peneliti memasukkan variabel *gender* sebagai variabel *dummy*

RERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Reangka Konseptual

Dalam konteks audit, teori atribusi (*Attribution Theory*) digunakan untuk menjelaskan mengenai pertimbangan auditor, penilaian kerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya korupsi banyak ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan dapat dibentuk melalui usaha seseorang dengan mencari pengetahuan dan mempertahankan independensi serta karakteristik seorang auditor. Pemeriksaan yang dilakukan oleh para aparat pengawas intern pemerintah (APIP) yang berada di inspektorat daerah perlu didukung oleh faktor internal auditor.

Sedangkan teori *nuture* akan dibuktikan dengan deskripsi dari teori *nuture* yang menjelaskan sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial dalam hal ini adalah *gender* auditor.

Secara empiris penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh kompetensi, independensi dan *gender* terhadap kualitas audit APIP. Dalam hal ini karakteristik personal APIP sebagai penentu kualitas audit yang berasal dari faktor internal seperti independensi dan *gender* auditor atau faktor eksternal (*Situasional atribution*) yaitu kompetensi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan (pemeriksaan) yang relevan.

Menurut Elfarini (2007) kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sejalan dengan penelitian Asih (2009) yang menyatakan bahawa kompetensi dan indepedensi beerpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun penelitian Rahman (2009) menyatakan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, begitu juga dengan penelitian Tjun tjun dkk (2012) menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Inkonsistensi hasil penelitian-penelitian tersebut disebabkan oleh adanya variabel lain yang mempengaruhi hubungan variabel dependen dan independen serta sampel yang berbeda.

Hipotesis

Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Ha2: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit



METODE PENELITIAN**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada kantor inspektorat se-pulau Lombok, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fenomena-fenomena yang telah di uraikan pada latar belakang terutama mengenai kompetensi independensi dan *gender* auditor terhadap kualitas audit pada inspektorat se-pulau Lombok, waktu penelitian ini dilaksanakan pada November 2017.

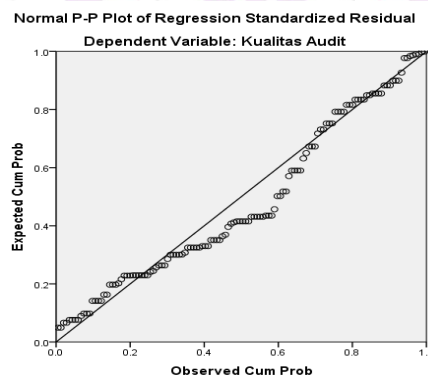
Populasi, Sampel, dan Teknik Pemilihan Sampel Sampel Penelitian

Populasi yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah para Pejabat Fungsional (Jafung) yang bekerja di unit APIP yang terdiri dari 2 yaitu Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dan Jabatan Fungsional Pengawas Pemerintahan Urusan Pemerintah di Daerah (JFP2UPD) pada seluruh Inspektorat se-Pulau Lombok yakni inspektorat kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Kota Mataram dan Provinsi NTB. Inspektorat di Pulau Lombok berjumlah 6 unit, sehingga total sampel yang akan dijadikan responden berjumlah 128 responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Uji Normalitas Data**

Uji normalitas berfungsi untuk membuktikan bahwa residual dari model yang dihasilkan berdistribusi normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal

Hasil uji analisis grafik berupa grafik histogram dan normal *probability plot* Sebagai berikut:



Dengan melihat tampilan baik histogram maupun normal probability plot di atas, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Kondisi ini ditunjukkan dengan grafik histogram yang memiliki pola distribusi normal, tidak menceng ke kiri atau ke kanan, selanjutnya dengan melihat normal probability plot dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan VIF dapat dilihat pada Tabel berikut:

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kompetensi	986	1,014
Independensi	981	1,019
<i>Gender</i>	993	1,007

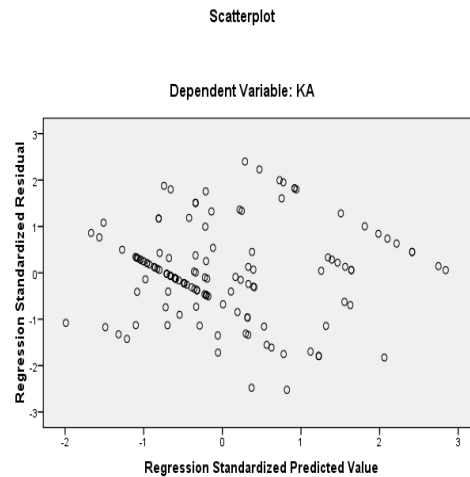
Sumber data primer diolah

Melihat hasil perhitungan nilai *tolerance* pada Tabel di atas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang

nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi, atau dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius antar variabel independen

Hasil uji heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar scatterplot berikut:



Dari grafik scatterplot pada Gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y Hasil pengujian tersebut memberikan pembuktian bahwa model terhindar dari gejala heteroskedastisitas dan memberikan jaminan bahwa model yang dihasilkan akan konsisten (model akan relatif tetap, walaupun ada perubahan jumlah data observasi).

Hasil Uji Hipotesis

Tabel Hasil Uji F Statistik

Analisis regresi secara multivariate dengan menggunakan metode uji F dengan tarif signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara serentak atau simultan terhadap variabel dependen, besarnya nilai F hitung adalah 74.647 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang diestimasi layak. Kondisi ini juga didukung dengan nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F Tabel pada $df_1 = 4$ dan $df_2 = 131$ ($28.327 > 2.44$) dan tingkat signifikansi yang jauh lebih kecil dari derajat kepercayaan yang telah ditentukan ($0,000 < 0,05$).

Uji Koefisien Determinasi (Uji Statistik r)

Berdasarkan hasil uji statistik, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk Adjusted R Square sebesar 0,635 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen yakni kompetensi dan independensi pada Inspektorat se-Pulau Lombok dapat dijelaskan sebesar 63,5 persen, sementara sisanya sebesar 35,6 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutkan dalam model.

Nilai R mengukur besarnya hubungan kedua variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai R sebesar 0,802. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan variabel kompetensi dan independensi adalah sebesar 0,802 persen.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Terdapat tiga variabel independen bernilai positif sehingga menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Sehingga

$$Y = 0,551 + 0,273 X_1 + 0,733 X_2 + 0,061 X_3$$

Hasil perhitungan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Koefisien konstanta sebesar 0,551 menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi adalah sama dengan nol, maka Kualitas Audit (Y): 0,551
- b) Variabel kompetensi (X_1) berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara kompetensi dan kualitas audit (Y), dengan nilai probabilitas signifikan untuk variabel kompetensi (X_1) sebesar 0,016. yang berarti H_{a1} diterima.
- c) Variabel Independensi (X_2) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan pengaruh yang menunjukkan pengaruh yang searah antara Independensi dan kualitas audit (Y), dengan nilai probabilitas signifikan untuk variabel independensi (X_2) sebesar 0,000. dapat disimpulkan bahwa secara statistik independensi (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit (Y), yang berarti H_{a2} diterima.
- d) Variabel *Gender* (X_3) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah, dengan nilai probabilitas signifikansi untuk variabel *gender* (X_3) sebesar 0,254. yang berarti H_{a3} ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Terhadap kualitas Audit APIP

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit APIP. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para aparat pengawas akan meningkatkan kompetensi yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan tugas pengawasan dengan baik sesuai ketentuan yang berlaku dan kualitas audit APIP akan semakin baik.

Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi dimana menurut Weiner, faktor yang paling mempengaruhi atribusi adalah kemampuan (*ability*) yang merupakan faktor internal dan relatif stabil artinya dapat dikendalikan oleh individu tersebut melalui pengembangan keahlian/keterampilan dan pengalaman yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pengaruh Independensi terhadap kualitas audit APIP

Hasil uji Hipotesis menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Christiawan (2002) dalam penelitiannya berjudul pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tjun tjun, Elizabeth, Santy (2012) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh *gender* terhadap kualitas audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung teori nature yang menyatakan perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi antara social budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Schwartz (1996), Trisnarningsih (2003), dan Jamilah (2007), yang menyatakan bahwa perbedaan *gender* tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja audit kecuali dari penelitian yang dilakukan oleh Trisnarningsih dan Iswati (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja auditor dilihat dari perbedaan *gender* antara pria dan wanita jika dilihat dari kesetaraan komitmen organisasional, komitmen profesional, motivasi dan kesempatan kerja, kecuali kepuasan kerja menunjukkan adanya perbedaan antara kinerja pria dan wanita.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) se-Pulau Lombok dengan kata lain bahwa kualitas audit akan semakin baik jika para Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang melakukan audit memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi serta independen dalam fakta dan sikap
2. *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit aparat pengawas intern pemerintah (APIP) maka

hipotesis ketiga (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan, meskipun demikian laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam melaksanakan tanggung jawab dan prestasinya sebagai seorang auditor.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni penelitian ini hanya dilakukan pada Inspektorat Se-Pulau Lombok sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan kondisi APIP di Pulau Lombok dan tidak dapat digeneralisasikan untuk mewakili seluruh APIP di Nusa Tenggara Barat maupun di Indonesia, dan untuk penelitian berikutnya apabila mengambil topik yang sama, dapat menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggunakan *grand theory* motivasi dan teori perilaku lainnya seperti Teori X dan Y, Teori tersebut terkait dengan *Mood* dan *perceptions*. Kompleksitas tugas APIP yang ditandai dengan beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku (*Mood*) dalam menetapkan sebuah keputusan yang berkualitas dan memiliki pola pikir (*Perceptions*) yang yang berdampak pada pencapaian kualitas audit yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti 2013, Pengaruh kompetensi, profesionalisme dan etika terhadap kualitas audit (studi pada KAP se-Sumatra)
- Alim, M. Nizarul 2007, Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Auditor dengan Etika auditor sebagai variabel moderasi, Simposium Nasional Akuntansi
- Arrens, AA., J.K. Loebbecke, 2010. *Auditing: An Integrated Approach*. 13th edition. New Jersey: prentice Hall International Inc.
- Christiawan 2002, Pengaruh Kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit, studi pada KAP Jawa Barat
- DeAngelo (dalam Deis dan Giroux, 1992) *Modern Auditing*, Jakarta
- Ghozali dan Ikhsan, 2009. Metodologi Penelitian. Medan: Madju
- Gujarati, D. 1997. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno zain.jakarta penerbit erlangga Jamilah Siti, dan Zaenal Fanani (2007), Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Judgement, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, Standar Professional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta.
- Indra Bastian. 2007. Audit Sektor Publik, Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & manajemen. BPFE Yogyakarta. ISBN: 979-503-372-7, 1974.
- Irawati, 2011, Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada KAP Makassar
- Mardiasmo, 2005, audit sektor publik 2, Penerbit Andy Yogyakarta
- Saerang, D. P. E., Tulung, J. E., & Ogi, I. W. J. (2018). The influence of executives' characteristics on bank performance: The case of emerging market. *Journal of Governance & Regulation*, 7(4), 13-18.
- Tjun tjun, Elizabeth I, Santi S, 2012, Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas auditor, studi pada KAP Jakarta

Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2018). Independence, size and performance of the board: An emerging market research. *Corporate Ownership & Control*, 15(2-1), 201-208.

Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The influence of corporate governance on the intellectual capital disclosure: a study on Indonesian private banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4), 61-72.

